

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan pengaruh upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten adalah sebagai berikut.

1. Variabel upah minimum berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Dengan nilai koefisien regresi positif, dapat diartikan bahwa pada setiap peningkatan satu persen dalam jumlah upah minimum akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan besaran upah menentukan tingkat kemampuan daya beli masyarakat. Semakin tinggi tingkat upah yang dimiliki, semakin tinggi konsumsi yang dikeluarkan. Dimana secara regional dan nasional, sektor konsumsi rumah tangga adalah penyumbang besar PDRB Provinsi Banten dan PDB Indonesia.
2. Variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Dengan nilai koefisien regresi negatif, dapat diartikan bahwa pada setiap peningkatan satu persen dalam jumlah tingkat pengangguran terbuka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan peningkatan TPT mengurangi produktivitas agregat yang secara langsung berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka di suatu wilayah, semakin tinggi pula peluang menurunnya konsumsi domestik. Hal ini memberikan dampak langsung pada melambatnya pertumbuhan ekonomi.
3. Variabel tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Dengan nilai koefisien regresi negatif, dapat diartikan bahwa pada setiap peningkatan satu persen dalam jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan, angkatan kerja yang tersedia tidak sebanding jumlahnya dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Selain itu, rendahnya kualitas tenaga kerja tambahan turut memengaruhi hal ini.

Mayoritas tenaga kerja tersedia di Provinsi Banten hanya sampai menempuh pendidikan dasar, sehingga penyerapan tenaga kerja tertinggi terjadi di sektor informal. Dimana dampaknya tidak cukup signifikan bagi pertumbuhan ekonomi di wilayah ini.

4. Secara bersamaan, variabel upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Dengan indikasi 44,9% variasi dalam pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut.
5. Dalam uji sensitivitas *robustness test*, upah minimum dan tingkat pengangguran memiliki hubungan yang signifikan dengan pertumbuhan ekonomi, dan hubungan tersebut tetap konsisten di bawah asumsi sensitivitas yang berbeda. Sementara itu, variabel TPAK tidak signifikan dalam uji ini. Hal ini dikarenakan, terdapat bias dalam variasi TPAK antar wilayah di Provinsi Banten yang tidak merata dan bias dalam klusterisasi pola variansi data. TPAK di daerah tertinggal lebih tinggi karena banyak orang bekerja di sektor informal (dengan produktivitas rendah), tetapi kontribusi mereka terhadap PDRB kecil. Tingginya ketimpangan ekonomi diantara kota/kabupaten Provinsi Banten, menyebabkan pertumbuhan ekonomi hanya terkonsentrasi di wilayah-wilayah tertentu. Sehingga secara keseluruhan, terdapat hubungan yang lemah antara TPAK dan pertumbuhan ekonomi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka saran dari penelitian ini yaitu:

5.2.1 Saran Teoritis

1. Penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel independen lain dan memperpanjang periode penelitian, sehingga dapat lebih komprehensif dan valid dalam memahami pengaruh faktor-faktor ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Penelitian berikutnya dapat memperluas objek wilayah penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif

mengenai hubungan variabel ketenagakerjaan dan pertumbuhan ekonomi di berbagai konteks regional. Dengan melibatkan wilayah lain yang memiliki karakteristik ekonomi, sosial, dan demografi berbeda, analisis dapat mengidentifikasi pola-pola yang lebih umum atau spesifik, serta menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih aplikatif untuk berbagai kondisi wilayah di Indonesia.

3. Penelitian berikutnya dapat menggunakan uji sensitivitas robustness untuk menguji kevalidan data dan *mengeksplorasi* lebih dalam literatur-literatur dengan model analisis ini, sehingga dapat memiliki referensi yang lebih selaras dalam menyusun penelitian.

5.2.2 Saran Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong Pemerintah Provinsi Banten untuk memprioritaskan aspek ketenagakerjaan dalam program kerja pemerintah, program pelatihan kerja yang relevan dengan kebutuhan industri lokal harus ditingkatkan untuk mendukung peningkatan keterampilan tenaga kerja, terutama di wilayah dengan sektor informal yang dominan.
2. Pemerintah perlu meningkatkan alokasi anggaran dan investasi di daerah tertinggal, seperti Lebak dan Pandeglang, guna mengurangi ketimpangan ekonomi dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja di wilayah tersebut. Agar partisipasi angkatan kerja di wilayah tersebut dapat berkontribusi lebih signifikan pada pertumbuhan ekonomi.
3. Sebagai provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi, pemerintah provinsi Banten diharap mampu membuka lapangan pekerjaan baru agar pertumbuhan ekonomi tidak terhambat.
4. Pemerintah dalam menyusun kebijakan upah minimum harus mempertimbangkan dampaknya terhadap daya saing tenaga kerja dan kebutuhan dasar masyarakat. Penyesuaian kebijakan ini juga perlu disesuaikan dengan mempertimbangkan kemampuan pemberi kerja.
5. Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pengaruh upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat partisipasi angkatan kerja di Provinsi Banten.